

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Spiritualitas Kristen berbicara tentang mengalami Tuhan secara pribadi dan belajar tentang-Nya dengan cara yang unik.¹ Demikian juga dengan spiritualitas anak, yakni berbicara tentang suatu keadaan di mana seorang anak mengalami Tuhan, berelasi dengan-Nya, mengenal Dia dengan cara yang unik sebagaimana layaknya untuk seorang anak. Spiritualitas anak sendiri sangat terkait dengan tersedianya ruang-ruang bagi pembentukan spiritualitas anak agar mengalami proses pertumbuhan.

Keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, dan pertemanan merupakan konteks-konteks yang dapat menyediakan ruang pembentukan spiritualitas seorang anak, di mana anak dapat mengalami Tuhan dan belajar tentang-Nya di dalam ruang tersebut. Namun, bila berbicara tentang ruang pertama dan utama yang membentuk spiritualitas anak, maka keluarga adalah ruang yang paling utama dan pertama yang melaluinya spiritualitas anak dibentuk. Keluarga adalah ruang di mana seorang anak dibangun spiritualitasnya sehingga mereka dapat menjadi seorang murid Kristus yang sejati, dan orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam tugas

1. Gregory C. Carlson dan Michael J. Anthony, ed., *Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views* (Nashville: B & H Academic, 2006), 20.

tersebut.² Allah memberikan perintah utama bagi keluarga-keluarga bangsa Israel melalui Musa untuk mengajar anak-anak tentang kasih kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:5-7). Dalam mengajar, orang tua dapat memberikan pengajaran secara langsung maupun melalui keteladanan yang di dalamnya anak-anak dapat melihat sebuah model sesuai dengan panggilan Tuhan bagi orang tua untuk membawa anak-anak kepada-Nya.³

Pengajaran yang dilakukan oleh orang tua baik secara langsung maupun melalui teladan atau berbagai macam cara lainnya yang diusahakan untuk membentuk spiritualitas anak harus dilakukan dengan sebuah kesadaran bahwa semua anak berharga di mata Tuhan. Dalam kesadaran bahwa anak itu berharga, maka orang tua akan berupaya untuk mengenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi anak-anak mereka. Kesadaran tersebut akan membangun inisiatif orang tua untuk mempersiapkan ruang yang kondusif dan efektif untuk dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan,⁴ dan mengajari mereka mengenal jalan yang ditetapkan Tuhan dalam hidup mereka. Pengenalan akan Tuhan kepada anak-anak akan menolong mereka memiliki disiplin hidup yang benar sebagai seorang Kristen, serta memiliki fondasi iman yang kuat dalam mempersiapkan perjalanan kehidupannya di masa depan.⁵

Tujuan pembentukan spiritualitas anak adalah agar anak memiliki disiplin hidup yang benar dan fondasi iman yang kuat sampai pada masa depan hidupnya

2. Larry Christenson, *The Christian Family* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1980), 160.

3. Christenson, *The Christian Family*, 160.

4. Art Murphy, *The Faith of a Child: A Step-by-Step Guide to Salvation for Your Child* (Chicago: Moody Press, 2000), 53.

5. Murphy, *The Faith of a Child*, 52.

maka sesuai dengan pendapat Michael J. Anthony yang mengatakan bahwa, spiritualitas adalah sebuah proses yang panjang, bahkan memerlukan perjalanan seumur hidup.⁶ Itulah mengapa dalam perjalanan yang panjang itu, ruang keluarga perlu memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritualitas.⁷ Relasi yang harmonis antara ayah dengan ibu dalam komitmen pernikahan merupakan salah satu usaha orang tua dalam menghadirkan pengalaman spiritualitas dalam kehidupan anak-anak.⁸ Selain relasi yang harmonis, pengalaman lain yang dapat diberikan kepada anak adalah mengajak mereka berdoa, mengajak mereka membaca Alkitab, bersama-sama menaikan pujian kepada Allah, melayani mereka, dan bersama-sama dengan mereka di dalam persekutuan dengan Allah.⁹

Pengalaman-pengalaman spiritualitas yang dialami oleh anak-anak mengajarkan mereka untuk dapat mengucap syukur karena Allah telah menjadikan mereka,¹⁰ dan mengucap syukur karena dapat mengenal Juruselamat yang membawa mereka pada kondisi hidup yang dipulihkan di dalam Yesus. Namun, peran keluarga untuk menyediakan ruang agar anak memiliki pengalaman-pengalaman spiritualitas dalam pembentukannya ternyata tidak selalu dihayati. Hal tersebut terlihat dari beberapa alasan diantaranya:

6. Gregory C. Carlson dan Michael J. Anthony, ed., *Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views* (Nashville: B & H Academic, 2006), 3.

7. Murphy, *The Faith of a Child*, 20.

8. Murphy, *The Faith of a Child*, 20.

9. Dennis Rainey, Barbara Rainey, dan Bruce Nygren, *Growing a Spiritually Strong Family* (Sisters: Multnomah, 2002), 14-16.

10. Donald Ratcliff dan Brenda Ratcliff, *Childfaith: Experiencing God and Spiritual Growth with Your Children* (Eugene: Cascade Books, 2010), 7.

Pertama, keluarga masih menyerahkan tugas pembentukan tersebut kepada sekolah, gereja dan atau lembaga pendidikan Kristen.¹¹ Ray C. Stedman, David Roper, Jack Crabtree, Jean McAllister, John Fischer, dan Del Fuller berdasarkan pengalaman dalam keluarga, mereka pernah beranggapan jika tanggung jawab untuk pembentukan spiritualitas anak-anak dapat diserahkan kepada lembaga Pendidikan Kristen, seperti guru agama di sekolah reguler, guru di Sekolah Minggu atau para rohaniwan di gereja untuk dibentuk spiritualitasnya.¹² Padahal lembaga keagamaan, sekolah, masyarakat bukanlah ruang utama, melainkan hadir sebagai rekan orang tua dalam mendidik anak-anak, karena setiap manusia semenjak dilahirkan hadir di dalam keluarga. Art Murphy menekankan sekali lagi bahwa keluarga tidak boleh tertinggal untuk mengajarkan dan menanamkan spiritualitas kepada anak-anak.¹³ Keluargalah sebagai pihak yang menemani anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya.

Kedua, keluarga lebih banyak memberikan perhatian pada kebutuhan anak secara fisik dan intelegensi dari pada perhatian pada kebutuhan spiritualitas anak. Survei oleh *Bilangan Research Center* (BRC) di tahun 2018 menyebutkan, hanya terdapat 23.2% orang tua yang membahas perkembangan spiritualitas anak-anak, bahkan sekitar 19.2% orang tua tidak pernah membicarakan hal tersebut.¹⁴

11. Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (5 Maret 2021): 14-33.

12. Ray C. Stedman etc., *Family Life: God's View of Relationships*. (Texas: Word Books, 1976), 54.

13. Murphy, *The Faith of a Child*, 14.

14. Handi Irawan D Cemara A. Putra, "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak," *Bilangan Research Center*, diakses 12 April 2023, <https://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak.html>.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa orang tua telah mengabaikan tugas penting yang diberikan Allah untuk mengenalkan Yesus kepada anak-anak mereka dan memberikan perhatian lebih besar pada pertumbuhan fisik dan intelegensi.

Perhatian dalam porsi yang besar kepada kebutuhan anak secara fisik dan intelegensi ini akan berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak secara spiritual. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki pemahaman yang benar tentang dasar biblis dan teologis keluarga sehingga dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam pembentukan spiritualitas anak. Keluarga juga harus memanfaatkan semua aspek yang ada di dalam keluarga, yakni pengajaran langsung oleh orang tua, disiplin dan peraturan yang berlaku dalam keluarga, teladan, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh keluarga untuk menjadi sarana dalam membentuk spiritualitas seorang anak.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Edith Deen, di mana ia menuliskan beberapa peranan dari aspek-aspek dalam keluarga yang dapat membentuk spiritualitas seorang anak, seperti kerja sama orang tua untuk mengajar dan menolong agar anak untuk mengalami pertumbuhan spiritualitas, memberi teguran kepada anak, dan menjadi teladan iman bagi anggota keluarga sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.¹⁵ Aspek-aspek dalam keluarga yang dapat

15. Relasi di dalam keluarga berbicara tentang bagaimana keluarga itu terbentuk, peran ayah dan ibu dalam keluarga, anak di dalam keluarga, masalah antara orang tua dan anak, dan hubungan dengan anggota keluarga lain diantaranya saudara laki-laki dan perempuan, anak-anak angkat, janda, kakek dan nenek, ayah dan ibu mertua, pelayan (asisten rumah tangga), dan termasuk hewan peliharaan dalam keluarga). Disiplin dalam keluarga berbicara tentang hukuman yang diberikan kepada anak, hajaran dari orang tua dan Tuhan, tanggung jawab orang tua kepada anak, dan disiplin yang diberikan orang tua kepada anak. Budaya yang dibangun dalam keluarga berbicara tentang penyembahan yang dilakukan bersama, kasih dalam keluarga, kerja sama untuk kesatuan dalam keluarga. Edith Deen, *Family Living in the Bible*, Pillar ed. (New York: Pillar Books, 1975), vii-xi.

membentuk spiritualitas ini harus dimanfaatkan dengan baik sehingga pembentukan spiritualitas pada anak dapat dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, maka diperlukan strategi untuk memanfaatkan ruang keluarga sebagai sarana membentuk spiritualitas anak.

Strategi yang baik akan menolong keluarga menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Ivy Beckwith mengatakan anak-anak telah terpapar komputer dan *gadget*, mereka terkoneksi dengan kehidupan di seluruh dunia.¹⁶ Anak-anak menerima berbagai informasi, perbedaan pendapat, kebiasaan, dan gaya hidup yang ada di masyarakat.¹⁷ Di tengah kondisi dunia yang demikian, bila tidak terbangun nilai yang benar dan kuat dalam fondasi kehidupan spiritualitas anak-anak maka sulit bagi mereka untuk bisa menilai dan menentukan sikap yang tepat terhadap sesuatu yang baru dalam hidup mereka. Gambaran kehidupan anak-anak yang demikian seharusnya cukup membuat keluarga menyadari bahwa membangun ruang keluarga bukan hal yang mudah. Keluarga perlu mengupayakan segala cara untuk membentuk spiritualitas anak dan membawa mereka untuk tetap mengalami Tuhan di tengah tantangan zaman.

Anak yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini merujuk pada anak dengan usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar). Anak-anak dalam usia ini menghadapi tahap yang baru di dalam diri mereka. Mereka akan menghadapi ruang baru dan orang-orang baru yang akan membentuk dirinya secara langsung maupun tidak langsung. Pada usia ini anak berada dalam tahapan perkembangan yang unik dan

16 Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*, El Cajon. (CA: Youth Specialties, 2004), 30.

17. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 30.

berbeda baik secara kognitif maupun kepercayaan. Artinya, orang tua memiliki tugas yang baru, karena pembentukan yang diberikan kepada anak harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut agar pembentukan spiritualitas dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang merujuk pada pembentukan spiritualitas anak melalui keluarga ini memang bukan hal yang baru dalam dunia akademis. Sebut saja penelitian Yemima Gracia Putri tentang “Pola Asuh Orang tua Kristen untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun” pada tahun 2019. Putri memfokuskan penelitiannya kepada orang tua sebagai pendidik utama dan cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak untuk membentuk spiritualitas anak mereka.¹⁸ Penelitian Christin Natalia Siahaan yang meneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua untuk Memperkenalkan Allah kepada Anak Usia Dini pada tahun 2023. Fokus penelitian Natalia Siahaan juga mengarah pada pola asuh orang tua yang efektif untuk memperkenalkan Allah kepada anak usia dini.¹⁹ Lalu Ester Abigail Tanio meneliti tentang “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja” pada tahun 2019. Tulisan Ester mengarahkan fokus pada tanggung jawab orang tua Kristen untuk memuridkan remaja Kristen agar tanggung jawab tersebut tidak diambil alih oleh dunia sekuler.²⁰

18. Yemima Gracia Putri, "Pola Asuh Orangtua Kristen untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun" (Tesis, STT Amanat Agung, 2019), diakses 25 April 2023, <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/275>.

19. Christin Natalia Siahaan, "Pola Asuh Orang Tua untuk Memperkenalkan Allah kepada Anak Usia Dini" (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2023). Christin Natalia Siahaan telah menyelesaikan penelitiannya pada Maret 2023 dan sedang melakukan Praktek Penelitian selama 6 Bulan di Kalimantan.

20 Ester Abigail Tanio, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja" (Tesis, STT Amanat Agung, 2019), diakses 25 April 2023, <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/269>.

Tiga penelitian tersebut di atas memiliki kemiripan dengan tulisan ini, tetapi tulisan ini membangun titik fokusnya kepada keluarga yang ruangnya merupakan ruang pertama dan utama untuk membentuk spiritualitas seorang anak. Keluarga yang dimaksud dalam hal ini tidak saja merujuk pada satu aspek yakni orang-orang yang ada di dalam keluarga (orang tua), tetapi juga aspek-aspek lain, diantaranya pengajaran langsung, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan, dinamika relasi dalam keluarga dan juga peristiwa-peristiwa yang dialami. Oleh karena itu, agar pembentukan spiritualitas terhadap anak dapat berjalan dengan baik, maka keluarga harus memaksimalkan ruang keluarga melalui strategi-strategi pemanfaatan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.

Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dalam latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Spiritualitas dan pembentukan spiritualitas seorang anak sangat penting dalam hidup dan masa depan anak tersebut. Namun, pembentukan spiritualitas anak selama ini masih kurang mendapatkan perhatian karena perhatian lebih banyak diberikan bagi pertumbuhan mereka secara fisik, intelegensi (kemampuan akademis, pembentukan keterampilan (*skill*), dan pada pembentukan karakter atau kepribadian anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu menghayati pentingnya pembentukan spiritualitas dalam kehidupan anak-anak mereka.

2. Ada banyak ruang untuk pembentukan hidup seseorang, seperti lembaga keluarga ada juga lembaga keagamaan yaitu gereja dalam hal ini adalah peran hamba Tuhan dan lembaga pendidikan yang dipimpin oleh guru agama Kristen. Namun, ketika berbicara tentang pembentukan kehidupan spiritualitas, maka keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama yang mengemban tugas tersebut, tetapi ironisnya keluarga justru selalu menyerahkan urusan spiritualitas kepada lembaga-lembaga pendidikan, yakni guru agama atau lembaga keagamaan, yakni para rohaniwan. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari dan menghayati bahwa pihaknya lah yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan spiritualitas anak. Untuk sampai pada tujuan tersebut, keluarga perlu memahami dasar teologis-biblis yang menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling bertanggung jawab dan berperan sangat penting dalam pembentukan spiritualitas anak.
3. Pembentukan spiritualitas anak bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Keluarga sebagai pihak yang pertama dan utama yang memiliki tugas tersebut harus memikirkan strategi yang efektif dalam memanfaatkan ruang bagi pembentukan spiritualitas anak, serta mengantisipasi tantangan yang muncul dalam rangka melaksanakan tugas tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan mengenai anak dan spiritualitasnya agar orang tua menghayati pentingnya pembentukan spiritualitas dalam kehidupan anak-anak.
2. Menyajikan dasar teologis-biblis tentang keluarga dan perannya dalam pembentukan spiritualitas anak.
3. Menguraikan strategi yang efektif bagi keluarga Kristen dalam rangka memanfaatkan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak, serta mengantisipasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas tersebut.

Manfaat Penelitian

Penulis memahami bahwa kehidupan keluarga saat ini mengalami kondisi yang tidak mudah di tengah tantangan zaman di mana anak-anak mereka banyak dipengaruhi oleh banyak ruang yang juga membentuk mereka baik ke arah yang positif maupun ke arah sebaliknya. Tulisan ini diharapkan dapat menolong para keluarga untuk memahami keberadaan mereka, tanggap menghadapi tantangan yang ada, dan menemukan strategi yang dapat dimanfaatkan keluarga sehingga ruang keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.

Pembatasan Penelitian

Pembahasan penulis mengenai keluarga dalam hal ini mengarah kepada keluarga Kristen yang ditunjuk sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak,

kemudian anak yang dimaksud dalam tulisan ini menunjuk pada kelompok anak usia Sekolah Dasar, yakni usia 6 hingga 12 tahun dengan pertimbangan bahwa anak di usia ini sebentar lagi akan memasuki ruang-ruang pembentukan baru selain keluarga. Di samping itu anak-anak juga akan memasuki tahapan perkembangan yang berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, dalam membentuk kehidupan spiritualitas anak dalam usia ini orang tua harus memahami tahapan perkembangan ini dengan baik sehingga proses pembentukan dapat berjalan dengan maksimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dengan membuat deskripsi dan penjelasan secara sistematis sesuai dengan fakta yang terjadi, kemudian dilakukan penyelidikan dengan melihat masalah-masalah yang terjadi.²¹ Metode penelitian ini tidak hanya akan menjawab fakta dan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil penemuan peneliti, tetapi juga mengelaborasinya dengan hasil penelitian peneliti lainnya.²² Penelitian ini akan dimulai dengan memaparkan anak dan spiritualitas anak, serta cara pembentukan spiritualitas anak dapat diusahakan. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak dengan menyajikan dasar teologis-biblis sebagai landasan bagi keluarga untuk menjalankan fungsi dan perannya dalam pembentukan spiritualitas anak, dan

21. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.

22. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 261.

terakhir, penulis akan menawarkan strategi yang dapat digunakan keluarga untuk memanfaatkan ruang mereka sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak dengan maksimal.

Adapun metode penelitian ini akan dilakukan dengan dengan melakukan studi pustaka multidisiplin, di mana penelitian ini akan memanfaatkan buku-buku baik cetak maupun elektronik, jurnal, artikel, kamus, serta bacaan yang bersumber dari situs *website* sebagai sumber utama dari penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan analisa literatur dari bacaan tersebut.

Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dimulai dengan memaparkan bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan pada pendahuluan, di bab Satu. Pada bab dua penulis akan memaparkan pengertian anak, tahap perkembangan pada anak usia 6-12 tahun (anak usia Sekolah Dasar), dan spiritualitasnya, serta proses pembentukan spiritualitas pada anak usia 6-12 tahun tersebut dapat terjadi.

Pada bab tiga, penulis akan menyajikan pemahaman mengenai keluarga sebagai ruang pembentukan spiritual anak. Ada beberapa sub bab yang akan dijelaskan pada bab tiga ini, diantaranya dasar biblis-teologis keluarga dan keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Pada sub bab bagian dasar biblis-teologis keluarga, penulis akan memaparkan keluarga sebagai ciptaan Allah, keluarga dalam PL, dan keluarga dalam PB. Pada sub bab kedua, pada bagian keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak, penulis akan menyajikan

beberapa ruang dalam keluarga yang menolong terjadinya pembentukan spiritualitas seorang anak. Ruang-ruang tersebut diantaranya: pengajaran langsung oleh orang tua, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan dalam keluarga, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga.

Pada bab empat, penulis akan menyajikan strategi pemanfaatan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak, serta tantangan yang dihadapi dalam ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Pada bab lima penulis akan memaparkan kesimpulan, refleksi dan saran terhadap tulisan